

**RISK BASED CAPITAL (RBC) SEBAGAI INDIKATOR KESEHATAN  
KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2022-2024**

Ida Subaida

[ida\\_subaida@unars.ac.id](mailto:ida_subaida@unars.ac.id)

Universitas Abdurachman Saleh  
Situbondo

Rizka Gabriella Sandy

[rizkaagabriella@gmail.com](mailto:rizkaagabriella@gmail.com)

Universitas Abdurachman Saleh  
Situbondo

Nur Malika Putri

[likamalika708@gmail.com](mailto:likamalika708@gmail.com)

Universitas Abdurachman Saleh  
Situbondo

**ABSTRACT**

*This study aims to assess the financial health of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period using Risk-Based Capital (RBC) indicators. The assessment is conducted by calculating the solvency level, Minimum Solvency Limit (BTSM), and Risk Based Capital (RBC) based on the minimum RBC limit of 120%. The research method used is descriptive quantitative, utilizing secondary data in the form of annual financial reports of insurance companies listed on the IDX. The analysis results indicate that, in general, the majority of insurance companies are in a healthy financial condition, as their RBC values are above the minimum threshold. However, several companies, such as TUGU in 2022 and ASBI in 2023, fell below the RBC standard, reflecting pressure on their capital structure and high risk exposure during that period. Despite this, both companies demonstrated significant recovery in the following year. Meanwhile, other companies such as ABDA, LPGI, VINS, and ASRM maintained very high RBC values, demonstrating consistent capital strength and effective risk management. Overall, the RBC trend for the 2022–2024 period demonstrates that, despite fluctuations, the IDX-listed insurance industry maintains relatively stable financial resilience and is able to adapt to changing risks.*

**Keywords:** : Risk Based Capital, Insurance Companies

**I. PENDAHULUAN**

Lembaga keuangan merupakan entitas yang berperan menyediakan berbagai layanan keuangan bagi masyarakat. Keberadaan lembaga ini sangat penting karena menjalankan fungsi intermediasi, yakni menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi ini menjadikan lembaga keuangan sebagai komponen vital dalam mendukung aktivitas perekonomian modern. Menurut Fuadi (2021:13) “Lembaga keuangan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan nonbank”. Lembaga keuangan bank, menyediakan jasa perantara dua belah pihak, yaitu

pemilik modal dan pasar utang yang mempunyai tanggung jawab untuk menyalurkan dana dari pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana (Dermawan, 2021). Berbeda dengan itu, lembaga keuangan nonbank seperti perusahaan asuransi memiliki karakteristik dan fungsi yang tidak sama dengan lembaga perbankan, meskipun keduanya turut berperan menjaga stabilitas sistem keuangan.

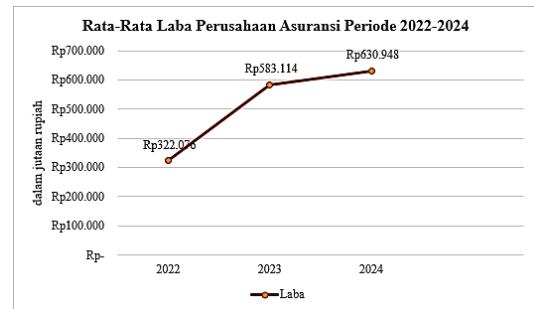
Industri asuransi berfungsi memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko yang dapat menimbulkan kerugian finansial bagi masyarakat maupun pelaku bisnis. Melalui mekanisme pengalihan risiko (risk transfer), asuransi membantu menjaga stabilitas ekonomi individu dan perusahaan,

sehingga mampu mengurangi ketidakpastian yang dapat menghambat kegiatan ekonomi (Mas dkk., 2025:23). Perusahaan asuransi tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan perlindungan risiko, tetapi juga sebagai lembaga yang menghimpun dana jangka panjang dari masyarakat. Dana tersebut kemudian diinvestasikan kembali ke berbagai instrumen keuangan sehingga memberikan kontribusi pada perkembangan pasar modal dan pertumbuhan perekonomian nasional.

Dengan demikian, keberadaan perusahaan asuransi memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan proteksi serta mendukung pembiayaan jangka panjang (Adi, 2025:39).

Meskipun memiliki beberapa peran strategis, industri asuransi di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Tingkat penetrasi asuransi jiwa pada tahun 2023 hanya mencapai sekitar 1,2% dari Produk Domestik Bruto (PDB), jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata negara ASEAN yang berada pada kisaran 3-4% (OJK, 2023). Rendahnya penetrasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan produk asuransi belum optimal. Selain itu, kinerja industri sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil. Fluktuasi laba, baik akibat perubahan pendapatan premi, hasil investasi, maupun efisiensi operasional dapat memengaruhi ketahanan modal perusahaan. Penurunan laba berpotensi mengurangi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, sehingga berdampak pada stabilitas dan kesehatan keuangan

secara keseluruhan. Berikut disajikan pergerakan rata-rata laba perusahaan asuransi selama periode 2022–2024:



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Laba Perusahaan Asuransi Periode 2022-2024

Berdasarkan data yang ditampilkan diatas, perusahaan asuransi menunjukkan tren peningkatan laba selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, laba perusahaan tercatat sekitar Rp300.000, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2023 menjadi sekitar Rp580.000, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024 hingga mencapai sekitar Rp630.000. Kenaikan laba dari tahun 2022 ke 2023 sebesar kurang lebih 93%, sedangkan dari tahun 2023 ke 2024 meningkat sekitar 8,6%, yang menunjukkan pertumbuhan kinerja keuangan yang relatif stabil meskipun laju pertumbuhannya mulai melambat. Peningkatan laba tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan Risk Based Capital (RBC) sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Laba bersih yang meningkat akan menambah modal sendiri (ekuitas) perusahaan, sehingga memperbesar selisih antara aset yang dapat diperhitungkan dan kewajiban berbasis risiko. Hal ini mendorong

peningkatan rasio RBC perusahaan asuransi. Secara regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan batas minimum RBC sebesar 120%, dan perusahaan dengan laba yang terus meningkat cenderung mampu menjaga RBC di atas ambang batas tersebut.

Selama periode 2022–2024, tren kenaikan laba dari Rp300.000 menjadi Rp630.000 mengindikasikan bahwa perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI memiliki kemampuan permodalan yang semakin kuat, sehingga tingkat RBC perusahaan diperkirakan berada dalam kondisi sehat. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu memenuhi kewajiban kepada pemegang polis, tetapi juga memiliki kemampuan yang memadai dalam menanggung risiko operasional dan risiko klaim di masa mendatang.

Dengan demikian, fenomena data laba yang meningkat secara konsisten pada periode 2022–2024 memberikan gambaran bahwa RBC berfungsi sebagai indikator penting kesehatan keuangan perusahaan asuransi, di mana peningkatan laba berkontribusi terhadap penguatan modal, peningkatan RBC, dan stabilitas keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tingkat RBC yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya karena memiliki aset dan kekuatan modal yang lebih besar dibandingkan total kewajibannya. Dengan demikian, penilaian RBC menjadi aspek penting dalam menilai keberlangsungan dan stabilitas perusahaan asuransi. Berdasarkan

uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 berdasarkan metode Risk Based Capital?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 menggunakan metode Risk Based Capital.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Risk Based Capital (RBC)***

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 yang mengatur Tentang Kondisi Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, *risk based capital* merupakan metode pengukuran batas tingkat solvabilitas untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dalam pemenuhan kewajiban dengan mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian akibat penyimpangan dalam pengelolaan aset dan kewajiban (Kemenkeu, 2012). Metode ini memastikan perusahaan memiliki modal minimum yang memadai. Menurut Vaughan dan Vaughan (2014:225) “*Risk Based Capital* merupakan pendekatan pengukuran kecukupan modal perusahaan asuransi dengan mempertimbangkan berbagai risiko seperti risiko underwriting, risiko investasi, dan risiko operasional”. *Risk Based Capital* diperlukan RBC diperlukan sebagai acuan untuk mendukung nasabah dalam menilai serta mengevaluasi apakah

perusahaan memiliki cukup modal atau utang sebelum mengambil keputusan untuk membeli polis dari perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rasio *Risk Based Capital* (RBC) adalah (Manurung, 2018:144):

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

Keterangan:

Tingkat solvabilitas : Selisih antara kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban perusahaan  
Batas tingkat solvabilitas minimum : Modal minimum yang wajib dipenuhi perusahaan untuk menutup risiko

Menurut Suhatmi (2022:33), menyatakan bahwa “Solvabilitas adalah perbandingan antara seluruh modal sendiri dengan seluruh jumlah utang-utang perusahaan”. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva (Sujarweni, 2019:111). Berdasarkan Keputusan DJLK No.5314/LK/1999 tentang Pedoman Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas (BTSM) menyatakan bahwa “Batas tingkat solvabilitas minimum adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang

ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang digunakan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi pengelolaan kekayaan dan kewajiban yang terdiri dari komponen-komponen sebagaimana yang dimaksud dalam KMK”. Batas tingkat solvabilitas minimum menunjukkan pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan standar minimal *risk based capital* yang harus dicapai oleh perusahaan asuransi adalah sebesar 120% (OJK, 2025).

### Perusahaan Asuransi

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian (Pasal 1) “Usaha perasuransian adalah usaha yang menyediakan jasa penanggulangan risiko kepada tertanggung atau pemegang polis, melalui pengumpulan premi, untuk memberikan penggantian atas suatu kerugian, atau pembayaran berdasarkan meninggal/hidupnya seseorang”. Perusahaan asuransi merupakan salah satu lembaga keuangan non bank yang memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan bank yang bergerak di bidang jasa dimana perusahaan asuransi membantu masyarakat yang menjadi konsumen dalam mengatasi risiko yang akan terjadi di kemudian hari (Melviana dkk., 2023).

Dalam Bab III Pasal 3 Undang Undang Nomor 2 Tahun 1992, menjelaskan jenis-jenis bidang usaha perasuransian yang dapat dijalankan oleh perusahaan asuransi

dan reasuransi di Indonesia. Jenis usaha tersebut meliputi:

- a Asuransi kerugian, yaitu perjanjian asuransi yang memberikan jasa
- b penanggungan risiko atas kerugian, kehilangan, manfaat, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti.
- c Asuransi jiwa, yaitu perjanjian asuransi yang memberikan jasa pertanggungan yang terkait dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan.
- d Reasuransi, yaitu perjanjian ulang yang memberikan jasa penanggungan kembali atas risiko yang dihadapi perusahaan asuransi kerugian maupun perusahaan asuransi jiwa.

### III. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh yang disusun sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penilaian kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 dengan menggunakan indikator *Risk Based Capital* (RBC). Untuk memahami objek penelitian secara komprehensif, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu deskriptif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum perusahaan asuransi serta tren RBC selama periode

penelitian, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung dan menganalisis tingkat solvabilitas sesuai ketentuan yang berlaku.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Data sekunder yang diperoleh dari website semua perusahaan asuransi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2022 hingga 2024 menjadi sumber utama dalam melakukan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu selama proses penyusunan tugas, melalui kegiatan observasi, studi pustaka, dan analisis data. Proses ini bertujuan memperoleh informasi yang relevan serta mendukung hasil analisis secara komprehensif.

### Populasi dan Sampel

Menurut Mustafidah dan Suwarsito (2021:137) “Populasi adalah semua objek yang menjadi fokus penelitian, termasuk benda nyata, abstrak, peristiwa, atau gejala yang digunakan untuk mengumpulkan data dan memiliki ciri-ciri yang spesifik dan seragam”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 19 perusahaan asuransi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 hingga 2024 sebagai populasi penelitian.

Riduwan (2011:65) menyatakan bahwa “Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya benar-benar dianggap mewakili populasi tersebut”. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Untuk penelitian ini,

kriteria berikut digunakan untuk pengambilan sampel:

a Perusahaan asuransi yang konsisten menyajikan laporan

keuangan selama periode 2022-2024.

b Perusahaan asuransi yang menyajikan data BTSM selama periode 2022-2024.

**Tabel 1.**  
**Kriteria Perusahaan Yang Dijadikan Sampel**

| No | Kriteria                                                                                | Jumlah |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------|
|    | Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024     | 19     |
| 1  | Perusahaan asuransi yang tidak menyajikan laporan keuangan selama periode 2022-2024     | (2)    |
| 2  | Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menyajikan data MMBR selama periode 2022-2024 | (7)    |
|    | Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang dipilih menjadi sampel                       | 10     |

Ada sepuluh perusahaan asuransi yang memenuhi kriteria penelitian berdasarkan kriteria pengambilan sampel penelitian di atas. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan

× 3 tahun = 30 data. Berikut ini adalah daftar perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian, antara lain:

**Tabel 2.**  
**Daftar Nama Perusahaan Yang Menjadi Sampel**

| No. | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan                        |
|-----|-----------------|----------------------------------------|
| 1.  | ABDA            | PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk         |
| 2.  | AHAP            | PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk     |
| 3.  | ASBI            | PT Asuransi Bintang Tbk                |
| 4.  | ASMI            | PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk. |
| 5.  | ASRM            | PT Asuransi Ramayana Tbk               |
| 6.  | BHAT            | PT Bhakti Multi Artha Tbk.             |
| 7.  | LPGI            | PT Lippo General Insurance Tbk         |
| 8.  | MREI            | PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk   |
| 9.  | TUGU            | PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk |
| 10. | VINS            | PT Victoria Insurance Tbk.             |

### Metode Analisis Data

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi, salah satunya adalah metode Risk Based Capital (RBC) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.010/2012. Metode ini

digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Informasi mengenai tingkat solvabilitas penting bagi nasabah karena menunjukkan apakah perusahaan memiliki kecukupan modal untuk menjamin keamanan polis yang dibeli. Qusasi dan



Tjahjanti (2024) menjelaskan bahwa metode *Risk Basic Capital* (RBC) bertujuan untuk menilai tingkat keamanan yang diberikan perusahaan asuransi kepada pemegang polis sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengelompokkan, mengolah, dan menyajikan data dalam bentuk yang lebih ringkas sehingga mudah dipahami (Gainau, 2021:12). Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan

menghitung *Risk Based Capital* setiap perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI untuk periode 2022-2024. Perhitungan dilakukan berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK.010/2012, yang mensyaratkan tingkat solvabilitas minimum sebesar 120%. Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi, hasil perhitungan RBC dibandingkan dengan standar ketentuan solvabilitas minimum. Kriteria penilaiannya disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Tolak Ukur *Risk Based Capital***

| <b>Risk Based Capital</b> | <b>Indikasi</b> |
|---------------------------|-----------------|
| $RBC \geq 150\%$          | Sangat Sehat    |
| $150\% > RBC \geq 130\%$  | Sehat           |
| $130\% > RBC \geq 120\%$  | Cukup Sehat     |
| $120\% > RBC \geq 100\%$  | Kurang Sehat    |
| $RBC < 100\%$             | Tidak Sehat     |

**Sumber:** Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK.010/2012

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

##### **Tingkat Solvabilitas**

Pengukuran solvabilitas minimum dilakukan dengan membandingkan jumlah aset perusahaan terhadap total liabilitasnya. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aset perusahaan cukup untuk menutupi seluruh kewajiban apabila terjadi likuidasi. Risiko tersebut terdiri dari

risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional. Suatu perusahaan dapat dikatakan solvable bila dalam perhitungan akhirnya antara jumlah harta/modal sendiri melebihi dari jumlah utang-utangnya, berarti semua kewajiban-kewajibannya dapat dilunasi. Hasil tingkat solvabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil Perhitungan Tingkat Solvabilitas**

| No.       | Kode Emiten | Tingkat Solvabilitas   |                        |                        |
|-----------|-------------|------------------------|------------------------|------------------------|
|           |             | 2022                   | 2023                   | 2024                   |
| 1.        | ABDA        | 1.479.213.000,00       | 1.506.880.000,00       | 1.529.412.000,00       |
| 2.        | AHAP        | 176.307.307.660,00     | 137.980.154.991,00     | 192.524.898.001,00     |
| 3.        | ASBI        | 151.576.227.000,00     | 142.238.908.000,00     | 126.103.568.000,00     |
| 4.        | ASMI        | 170.119,00             | 124.802,00             | 127.600,00             |
| 5.        | ASRM        | 322.253.250.790,00     | 314.964.154.256,00     | 305.360.835.393,00     |
| 6.        | BHAT        | 147.900.889.635,00     | 126.235.557.713,00     | 124.098.846.280,00     |
| 7.        | LPGI        | 515.680.744.136,00     | 712.933.967.129,00     | 797.763.359.642,00     |
| 8.        | MREI        | 979.674.234.267,00     | 1.011.736.018.911,00   | 1.115.556.541.846,00   |
| 9.        | TUGU        | 466.939.672.600,00     | 4.669.396.726.000,00   | 4.498.690.681.000,00   |
| 10.       | VINS        | 160.294.069.488.000,00 | 138.838.849.722.000,00 | 140.370.379.484.000,00 |
| Rata-Rata |             | 16.305.588.119.720,70  | 14.595.584.221.380,20  | 14.753.200.775.376,20  |

**Sumber:** Data Diolah Penulis, 2025

Tabel di atas menyajikan Tingkat Solvabilitas sepuluh perusahaan asuransi selama periode 2022–2024 dalam satuan rupiah. Tingkat solvabilitas merupakan selisih antara aset yang diperkenankan dan kewajiban, sehingga menggambarkan besarnya modal bebas (free capital) yang tersedia untuk menanggung risiko klaim dan fluktuasi keuangan. Menurut PMK No. 53/PMK.010/2012, solvabilitas yang sehat tercermin dari nilai solvabilitas yang positif dan memadai, yaitu kondisi di mana total aset yang diperkenankan lebih besar dibandingkan kewajiban perusahaan. Dengan demikian, semakin besar nilai solvabilitas, semakin kuat kapasitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas dan menyerap potensi risiko yang muncul.

Berdasarkan tabel, seluruh perusahaan menunjukkan nilai solvabilitas positif pada tiga tahun pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perusahaan yang berada dalam kondisi tekanan keuangan karena aset yang dimiliki masih mampu menutup seluruh kewajiban. Beberapa perusahaan seperti MREI, TUGU, dan ASRM menampilkan tingkat solvabilitas yang relatif tinggi dan stabil dari tahun ke tahun. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan modal yang solid dan pengelolaan aset-liabilitas yang efektif, sehingga perusahaan dapat menghadapi risiko klaim maupun volatilitas pasar dengan lebih baik. Sebaliknya, perusahaan seperti ASMI, AHAP, dan BHAT memiliki nilai solvabilitas lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya, namun tetap berada dalam kondisi



yang sehat karena nilai solvabilitasnya tetap positif dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kecukupan modal. Variasi nilai solvabilitas antarperusahaan lebih merefleksikan perbedaan skala usaha, profil risiko, dan strategi investasi masing-masing perusahaan. Secara keseluruhan, hasil pengamatan terhadap periode 2022–2024 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan asuransi yang dianalisis memiliki kondisi solvabilitas yang stabil dan sehat, ditandai dengan nilai modal bebas yang konsisten positif. Data ini memberikan gambaran bahwa selama periode penelitian, perusahaan-perusahaan

tersebut memiliki ketahanan finansial yang baik dalam memenuhi kewajiban serta mendukung keberlanjutan operasionalnya.

### **Batas Tingkat Solvabilitas Minimum**

Pengukuran solvabilitas minimum dilakukan dengan membandingkan jumlah aset perusahaan terhadap total liabilitasnya. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aset perusahaan cukup untuk menutupi seluruh kewajiban apabila terjadi likuidasi. Risiko tersebut terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional

**Tabel 5.**

**Hasil Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)**

| No.         | Kode Emiten | Batas Tingkat Solvabilitas Minimum |                       |                       |
|-------------|-------------|------------------------------------|-----------------------|-----------------------|
|             |             | 2022                               | 2023                  | 2024                  |
| 1.          | ABDA        | 203.274.000,00                     | 214.840.000,00        | 225.706.000,00        |
| 2.          | AHAP        | 61.466.546.135,00                  | 69.831.302.570,00     | 75.197.463.731,00     |
| 3.          | ASBI        | 104.386.917.000,00                 | 1.001.181.581.000,00  | 83.744.759.000,00     |
| 4.          | ASMI        | 105.024,00                         | 75.782,00             | 74.575,00             |
| 5.          | ASRM        | 166.598.654.209,00                 | 164.423.587.160,00    | 123.245.054.607,00    |
| 6.          | BHAT        | 47.983.778.360,00                  | 65.554.662.204,00     | 71.419.604.505,00     |
| 7.          | LPGI        | 28.326.434.341,00                  | 214.986.134.983,00    | 252.829.726.269,00    |
| 8.          | MREI        | 350.801.276.705,00                 | 407.973.793.303,00    | 488.437.785.750,00    |
| 9.          | TUGU        | 880.415.053.000,00                 | 880.415.053.000,00    | 1.041.169.437.000,00  |
| 10.         | VINS        | 25.946.675.872.000,00              | 26.132.138.251.000,00 | 22.108.478.931.000,00 |
| Rata - Rata |             | 2.758.685.791.077,40               | 2.893.671.928.100,20  | 2.424.474.854.243,70  |

**Sumber:** Data Diolah Penulis, 2025

Tabel 5 menyajikan hasil perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM) untuk sepuluh perusahaan asuransi selama periode 2022-2024. Berdasarkan tabel tersebut, nilai BTSM setiap perusahaan bervariasi cukup signifikan. Perusahaan dengan skala bisnis besar atau risiko yang lebih tinggi cenderung memiliki

BTSM yang lebih besar, terlihat pada perusahaan MREI, TUGU, ASRM yang konsisten mencatatkan nilai BTSM tertinggi dari tahun 2022-2024. Dari sisi tren tahunan, rata-rata BTSM industri cenderung meningkat dari 2022 sampai 2023, yang menandakan bahwa perusahaan memerlukan cadangan modal yang lebih besar untuk menutupi risiko

yang berkembang pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2024 rata-rata BTSM justru mengalami penurunan, yang kemungkinan disebabkan oleh peningkatan kualitas pengelolaan risiko oleh perusahaan asuransi.

Secara umum, nilai BTSM setiap perusahaan mengalami perubahan dari tahun ke tahun sesuai besarnya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Pada tahun 2022, beberapa perusahaan menunjukkan kebutuhan BTSM yang relatif tinggi, seperti TUGU dengan Rp880.415.053.000,00 dan MREI sebesar Rp350.801.276.705,00. Nilai BTSM meningkat pada tahun 2023, sejalan dengan penyesuaian risiko yang harus ditanggung perusahaan, misalnya LPGI yang naik signifikan menjadi Rp214.986.134.983,00 dan MREI menjadi Rp407.973.793.303,00. Kemudian pada 2024, sebagian besar perusahaan kembali menunjukkan peningkatan kebutuhan solvabilitas minimum, seperti LPGI yang meningkat menjadi Rp252.829.726.269,00 serta TUGU yang mencapai Rp1.041.169.437.000,00.

Beberapa perusahaan, seperti ASMI dan ASBI memiliki BTSM yang relatif rendah dibandingkan perusahaan lain. Hal ini bukan berarti menunjukkan kelemahan, melainkan dapat menggambarkan skala usaha yang lebih kecil atau profil risiko yang lebih rendah. Sebaliknya, nilai BTSM yang sangat besar pada MREI, TUGU, dan ASRM menunjukkan bahwa ketiga perusahaan tersebut mengelola risiko dalam skala besar sehingga membutuhkan modal minimum yang lebih tinggi untuk menjaga keberlangsungan usaha.

#### ***Risk Based Capital***

Keberadaan RBC berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat dan kreditur bahwa perusahaan memiliki permodalan yang kuat, sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi insolvensi atau modal negatif (Warren et al., 2018:215). Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *risk based capital* pada sepuluh perusahaan asuransi periode 2022-2024:

**Tabel 6.**  
**Hasil Perhitungan *Risk Based Capital* (RBC)**

| No.       | Kode Emiten | RBC 2022 | RBC 2023 | RBC 2024 |
|-----------|-------------|----------|----------|----------|
| 1.        | ABDA        | 727,69%  | 701,40%  | 678%     |
| 2.        | AHAP        | 287%     | 197,59%  | 256%     |
| 3.        | ASBI        | 107%     | 14,21%   | 151%     |
| 4.        | ASMI        | 136%     | 164,69%  | 171%     |
| 5.        | ASRM        | 193%     | 191,56%  | 248%     |
| 6.        | BHAT        | 308%     | 192,57%  | 174%     |
| 7.        | LPGI        | 1820%    | 331,62%  | 316%     |
| 8.        | MREI        | 279%     | 247,99%  | 228%     |
| 9.        | TUGU        | 618%     | 531,30%  | 635%     |
| 10.       | VINS        | 53%      | 530,36%  | 432%     |
| Rata-Rata |             | 452,96%  | 310,33%  | 328,78%  |

**Sumber:** Data Diolah Penulis, 2025

Secara umum, nilai RBC seluruh emiten menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tingkat solvabilitasnya, karena seluruh nilai berada jauh di atas batas minimum 120% yang ditetapkan regulator. Pada tahun 2022, nilai RBC tertinggi dicapai oleh LPGI sebesar 1820%, menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang sangat kuat. Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada TUGU dengan RBC 53%, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap kemampuan solvabilitas perusahaan pada tahun tersebut. Rata-rata RBC seluruh perusahaan pada tahun 2022 mencapai 452,96%, mencerminkan bahwa secara industri, tingkat permodalan perusahaan asuransi berada pada kategori sangat sehat.

Memasuki tahun 2023, sebagian besar emiten mengalami penurunan RBC. Hal ini terlihat dari rata-rata RBC yang turun menjadi 310,33%. Meski demikian, sejumlah perusahaan seperti VINS dan TUGU justru menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai masing-masing mencapai 531,30% dan 530,36%. Kondisi ini menggambarkan adanya perbedaan kinerja permodalan antar perusahaan dalam merespon risiko operasional dan investasi sepanjang tahun 2023. Pada tahun 2024, sebagian besar perusahaan kembali memperlihatkan peningkatan RBC. Emiten VINS mencatat RBC tertinggi sebesar 635%, menandakan peningkatan kekuatan permodalan yang sangat signifikan. Di sisi lain, ASBI dan BHAT masih menunjukkan nilai

RBC yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya. Rata-rata RBC pada tahun 2024 naik menjadi 328,78%, yang menunjukkan adanya perbaikan solvabilitas secara agregat pada industri asuransi.

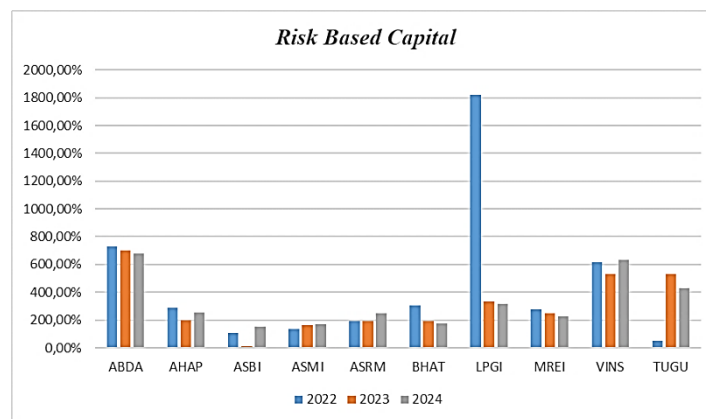
Secara keseluruhan, periode 2022–2024 memperlihatkan fluktuasi RBC, namun nilai rata-rata selama tiga tahun tetap menunjukkan bahwa perusahaan asuransi emiten BEI berada pada kondisi keuangan yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban risiko secara memadai.

### **Pembahasan**

Kesehatan keuangan perusahaan asuransi dapat dievaluasi menggunakan metode *Risk Based Capital* melalui pengukuran tingkat solvabilitas untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin rendah persentase RBC, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menuju kondisi kebangkrutan (Ahmad, I., R. 2022). Perusahaan asuransi yang mampu mempertahankan rasio RBC di atas ketentuan minimum dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat. Penilaian RBC membantu dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan mempertanggungjawabkan risiko kerugian apabila terjadi deviasi antara total aset dan kewajiban (Henrita, 2020). Informasi mengenai RBC juga penting bagi masyarakat yang akan memilih perusahaan asuransi. Idealnya, calon tertanggung

memilih perusahaan dengan nilai RBC positif dan konsisten berada di atas batas minimal yang ditetapkan pemerintah, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran klaim ketika terjadi risiko (Winata & Awaloedin, 2023). Kesehatan keuangan perusahaan yang tercermin melalui tingginya nilai RBC dapat meningkatkan kepercayaan tertanggung, karena menunjukkan

bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan memiliki modal serta aset yang lebih besar dibandingkan total liabilitas. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi stabil untuk menjalankan usaha (Ratnasari, 2020). Analisis mengenai risk based capital pada perusahaan asuransi selama periode 2022–2024 dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

**Gambar 2. Diagram Hasil Analisis *Risk Based Capital* Perusahaan Asuransi Periode 2022-2024**

Berdasarkan Gambar 2, tingkat *Risk Based Capital* (RBC) pada perusahaan asuransi selama periode 2022–2024 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarperusahaan. Secara umum, sebagian besar perusahaan asuransi mempertahankan nilai RBC di atas batas minimum yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu 120%, sehingga dapat dikatakan berada dalam kondisi permodalan yang sehat. Beberapa perusahaan seperti ABDA, AHAP, MREI, dan VINS terlihat konsisten memiliki nilai RBC yang relatif stabil dan

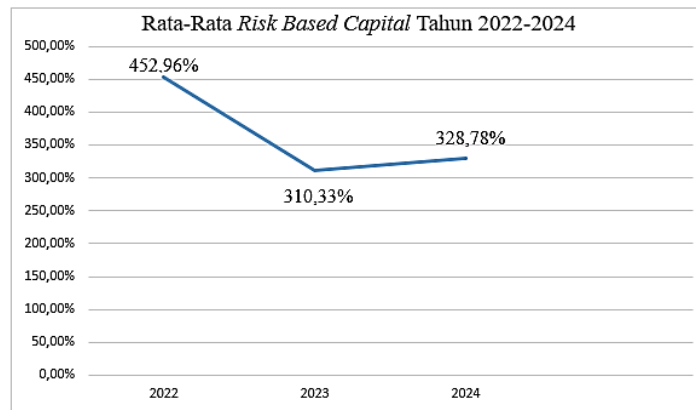
berada pada kisaran 400–800% sepanjang tiga tahun terakhir.

Namun demikian, terdapat perusahaan yang menunjukkan perubahan ekstrem, seperti LPGI, yang pada tahun 2024 mengalami lonjakan RBC yang sangat tinggi mendekati 1800%, jauh melebihi tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan yang signifikan ini dapat mengindikasikan peningkatan kapasitas permodalan atau penurunan risiko yang ditanggung perusahaan. Di sisi lain, beberapa perusahaan seperti ASBI, ASMI, dan ASRM terlihat memiliki nilai RBC yang

lebih rendah dibandingkan yang lain, meskipun tetap berada di atas standar minimum.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa kondisi permodalan industri asuransi selama periode 2022–2024 relatif kuat,

meskipun terdapat variasi antarperusahaan yang mencerminkan perbedaan strategi pengelolaan risiko, profil bisnis, dan tingkat kecukupan modal masing-masing perusahaan.



Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

**Gambar 3. Grafik Rata-Rata Risk Based Capital Tahun 2022-2024**

Gambar 3 menunjukkan perkembangan rata-rata *Risk Based Capital* (RBC) perusahaan asuransi selama tahun 2022–2024 yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, rata-rata RBC mencapai 452,96%, mencerminkan kondisi permodalan industri yang sangat kuat. Menurut Kasmir (2019:176), RBC merupakan ukuran penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dan risiko yang mungkin timbul. RBC yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi potensi kerugian.

Pada tahun 2023, rata-rata RBC turun signifikan menjadi 310,33%. Penurunan ini menggambarkan adanya peningkatan risiko atau tekanan pada kapasitas modal perusahaan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Rudianto (2019:210) yang menyatakan bahwa perubahan RBC sering dipengaruhi oleh peningkatan klaim, perubahan struktur aset perusahaan, serta ketidakstabilan kondisi ekonomi yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dan risiko.

Memasuki tahun 2024, nilai rata-rata RBC kembali mengalami kenaikan menjadi 328,78%. Walaupun peningkatannya tidak terlalu besar, kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan pengelolaan risiko dan penyesuaian strategi permodalan perusahaan. Menurut Hery (2020:95), penguatan RBC dapat terjadi melalui peningkatan modal inti, efisiensi operasional, serta pemanfaatan reasuransi yang lebih optimal dalam memindahkan sebagian risiko kepada pihak lain.

Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, nilai rata-rata RBC pada periode 2022–2024 tetap berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan OJK sebesar 120%. Hal ini menunjukkan bahwa industri asuransi masih berada pada kondisi permodalan yang sehat. Sesuai dengan pendapat Sulastri (2021:54), tingkat RBC yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki ketahanan keuangan yang baik dan mampu mempertahankan stabilitas operasional meskipun menghadapi risiko yang berubah-ubah setiap tahun.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan data *Risk Based Capital* (RBC) pada sepuluh perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Sebagian besar perusahaan menunjukkan RBC yang jauh di atas batas minimum, seperti ABDA, LPGI, VINS, dan ASRM. Hal ini mencerminkan kekuatan permodalan dan kemampuan manajemen risiko yang efektif pada perusahaan-perusahaan tersebut. Misalnya, LPGI mencapai 1820% pada tahun 2022, yang menunjukkan tingkat ketahanan modal yang sangat kuat..
2. Terdapat perusahaan dengan RBC relatif rendah, seperti TUGU pada tahun 2022 (53%) dan ASBI pada tahun 2023 (14,21%). Nilai tersebut berada di bawah standar RBC minimal, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada

dalam kondisi keuangan yang kurang sehat pada periode tersebut dan membutuhkan penguatan modal atau perbaikan manajemen risiko. Namun, kedua perusahaan ini menunjukkan perbaikan pada tahun berikutnya, misalnya TUGU meningkat menjadi 432% pada 2024.

3. Rata-rata RBC seluruh perusahaan berfluktuasi, dari 452,96% pada 2022 menjadi 310,33% pada 2023, lalu meningkat kembali menjadi 328,78% pada 2024. Fluktuasi ini menunjukkan adanya dinamika manajemen risiko di industri asuransi, baik karena perubahan profil risiko, kondisi pasar, maupun strategi investasi perusahaan.

## Saran

Kesimpulan penelitian ini menghasilkan beberapa saran penting yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak, yaitu:

### Bagi Perusahaan Asuransi

Perusahaan perlu memperkuat kesehatan keuangan dengan menjaga kecukupan modal sesuai ketentuan, serta memastikan nilai *Risk Based Capital* (RBC) berada jauh di atas batas minimum yaitu 120%. Perusahaan yang dalam penelitian ini sempat berada pada kategori Tidak Sehat atau Kurang Sehat, seperti ASBI dan TUGU perlu meningkatkan pengelolaan risiko.

### Bagi Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam



pengembangan materi ajar pada mata kuliah Institusi dan Pasar Keuangan, Manajemen Risiko, maupun Manajemen Keuangan. Hasil penelitian memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kesehatan keuangan perusahaan asuransi diukur melalui RBC dan solvabilitas

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti yang mengkaji kesehatan keuangan perusahaan asuransi, khususnya terkait *Risk Based Capital* (RBC), tingkat solvabilitas, dan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM). Disarankan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk mengembangkan model penelitian baru dalam bidang manajemen keuangan lembaga keuangan non-bank, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai kondisi dan dinamika industri asuransi secara lebih menyeluruh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, T. B. (2025). *Manajemen Risiko dan Asuransi: Strategi Perlindungan Keuangan di Era Ketidakpastian*. Takaza Innovatix Labs.
- Ahmad, I. R. (2022). *Analisis Risiko dan Solvabilitas Perusahaan Asuransi di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dermawan, W. D. (2021). Analisis Risk Based Capital untuk Mengetahui Kesehatan Keuangan Asuransi di Indonesia. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol 23 (1) : 12–19.

<https://doi.org/10.30872/jfor.v23i1.7327>

- Fuadi, F. (2021). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Penerbit Adab.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Henrita, S. (2020). *Manajemen Risiko dan Solvabilitas pada Perusahaan Asuransi*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*.
- Maurung, A. H. (2018). *Manajemen aset dan liabilitas*. Adler Manurung Press.
- Mas, I. G. A. M. A., Pratiwi, A., Kusumastuti, S. Y., Judijanto, L., Chaniago, N., Baroroh, H., ... & Kunawangsih, T. (2025). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Melviana, M., Goh, T. S., Elidawati, E., & Sagala, E. (2023). Effect of Risk Based Capital, Claims Ratio,

- Premium Growth Ratio and Investment Ratio on Premium Income in PT Prudential Life Assurance. *Economics and Digital Business Review*, Volume 4 (1) : 775–785. <https://doi.org/10.37531/ecot.al.v4i1.423>
- Mustafidah, N., & Suwarsito. (2021). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Peraturan OJK tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perasuransian Indonesia 2023*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Tahunan OJK 2024*. Jakarta: OJK.
- Purwanto, A. (2016). *Manajemen Risiko dan Solvabilitas Perusahaan Asuransi*. Bandung: Alfabeta.
- Qusasi, H. N., & Tjahjanti, R. D. F. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Metode Risk Based Capital pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2022. *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)*, Volume 22 (2) : 216–240. <https://doi.org/10.31315/jurnaladmbisnis.v22i2.12830>
- Ratnasari, M. (2020). *Solvabilitas dan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru–Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Manajemen Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastrri, L. (2021). *Manajemen Risiko Perusahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhatmi, E. C. (2022). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Vaughan, E. J., & Vaughan, T. M. (2014). *Fundamentals of Risk and Insurance (11th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Accounting*. Boston: Cengage Learning.
- Winata, A., & Awaloedin, D. (2023). *Manajemen Risiko Perusahaan Asuransi dan Penerapan RBC*. Jakarta: Salemba Empat.